

Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)

Muhammad Awwaludin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ahmadaawal21@gmail.com

Stevan Malik

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
stevanmalikaminuddin@gmail.com

Nopri Dwi Siswanto

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nopridwisiswanto@gmail.com

Suggested Citation:

Awwaludin, Muhammad; Malik, Stevan & Siswanto, Nopri Dwi. (2020). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 1, Nomor 1: p 55-64. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i1.16716>

Article's History:

Received November 2021; Revised January 2022; Accepted January 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Lingkungan berbahasa Arab adalah tempat seseorang berinteraksi dengan orang lain melalui penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Lingkungan merupakan fasilitas pertama bagi seseorang untuk memperoleh bahasa apapun baik bahasa ibu maupun bahasa kedua. Lingkungan berbahasa Arab di pesantren Bahasa Arab merupakan sarana untuk pengembangan keterampilan dasar berbahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa strategi pembentukan lingkungan bahasa menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara asing khususnya Bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah musyrif pondok yang berjumlah 2 orang dan objeknya adalah mahasiswa/i semester 3 sampai dengan 7 yang berjumlah 72 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam serta menelaah dan mengeksplorasi beberapa artikel jurnal, buku-buku, dan sumber informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian. Instrumen ini digunakan guna untuk mengumpulkan data-data tentang strategi pembentukan lingkungan berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pembentukan lingkungan bahasa harus menjadi tanggung jawab pengelola pesantren dan semua pengurus asrama dengan melibatkan seluruh mahasiswa. Dengan demikian lingkungan bahasa dapat berjalan baik. Pembentukan lingkungan bahasa dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas kebahasaan, antara lain: pengembangan kosa kata (*mufrodat*), pemajangan kosa kata bahasa arab (poster) di fasilitas lingkungan bahasa, praktek bahasa arab dalam komunikasi sehari-hari, praktek pidato dan radio bahasa Arab.

Kata Kunci: bahasa arab, keterampilan berbicara, lingkungan Bahasa.

Abstract:

The Arabic-speaking environment is a place where a person interacts with others through the use of Arabic as a means of communication. The environment is the first facility for a person to acquire any language, both mother tongue and second language. The Arabic-speaking environment in Arabic-

Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)

language Islamic boarding schools is a means for developing basic Arabic skills. This study aims to determine that the strategy of forming a language environment is a major factor in the success of learning foreign speaking skills, especially Arabic. The method used is descriptive qualitative method. The subject of this research is the musyrif of the cottage, totaling 2 people and the object being students in semesters 3 to 7, totaling 72 people. Data was collected by means of observation and in-depth interviews as well as studying and exploring several journal articles, books, and other sources of information deemed relevant to the study. This instrument is used to collect data about strategies for establishing an Arabic-speaking environment to improve speaking skills. The result of this research is that the formation of a language environment should be the responsibility of the pesantren management and all dormitory administrators by involving all students. Thus the language environment can run well. The formation of the language environment can be done through various linguistic activities, including: developing vocabulary (*mufrodlat*), displaying Arabic vocabulary (posters) in language environment facilities, practicing Arabic in daily communication, practicing Arabic speech and radio.

Keywords: Arabic language, speaking skill, language environment.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan (Zulaiha, 2016; Wibisono, 2020). Suatu sistem pembelajaran bahasa Arab semakin variatif dengan berkembangnya pemikiran manusia. Salah satu cara yang dapat menunjang pengembangan keterampilan berbahasa seseorang yaitu dipengaruhi oleh lingkungannya (Yunus, 2017). Kesulitan yang dirasakan oleh para mahasiswa dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbicara karena tidak adanya lingkungan bahasa yang dapat diterapkan dengan baik.

Pada hakikatnya, belajar bahasa berarti belajar untuk berkomunikasi (Morrisan, 2018). Oleh sebab itu, dalam proses lingkungan bahasa Arab dapat mengarahkan pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi, secara maharah al-kalamnya (Dulkiah & Setia, 2020), serta membentuk strategi dalam pembentukan lingkungan yang berbahasa. Sebuah penelitian mengatakan bahwasannya kanak-kanak yang tinggal di lingkungan bahasa tertentu akan jauh lebih cepat dan lebih mudah untuk belajar bahasa daripada anak-anak yang berada di luar lingkungan linguistik yang sedang dipelajari (Sholeh, 2017). Tetapi tidak menjamin bagi siswa memenuhi syarat dalam bahasa jika tidak ada data input dalam bentuk penggunaan yang baik dari bahasa target, walaupun telah melakukan perancangan pengajaran yang hendak diterapkan (Unsi, 2015). Secara umum, kemampuan anak untuk berbicara diperoleh dari lingkungan di mana ia hidup melalui peniruan dan berkembang secara alami. Jika tidak ada lingkungan bahasa, maka tidak ada upaya otomatis untuk memperoleh bahasa. Jadi untuk mendapatkan bahasa dan menggunakannya dengan terampil, maka diperlukan lingkungan bahasa (Marlion et al., 2021).

Penelitian ini akan memberikan mengamati tentang cara atau strategi dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab dalam proses mengembangkan keterampilan berbicara. Lingkungan berbahasa menjadi fasilitas siswa dalam memperoleh pengetahuan berbahasa. Keterkaitan antara lingkungan bahasa dengan aspek yang mendukung pada proses mengembangkan keterampilan berbicara, baik dari perilaku manusia, alam dan tempat itu sangatlah penting untuk menunaikan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Penelitian ini berlandaskan pada asumsi utama. Lingkungan berbahasa terbukti menjadi sarana utama dalam pengembangan pembelajaran bahasa arab terutama pada keterampilan berbicara. Lingkungan bahasa juga membrikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Arab yang dimilikinya. Singkatnya, tujuan

pembentukan lingkungan berbahasa adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara secara aktif.

Kajian Pustaka

1. Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Keterampilan berbicara merupakan suatu upaya manusia dalam ucapannya melafalkan kosa kata maupun membunyikannya dengan tujuan mengutarakan ekspresi, gagasan, ide dan apa yang dirasakannya. Kemudian, akan direspon oleh pendengar dengan cara menerima informasi tersebut dari intonasi, mimik dan tekanan. Rosyidi dan Ni'mah mengatakan, salah satu hal yang penting dari unsur kebahasaan adalah ketrampilan dalam menguasai bahasa itu sendiri. Hal itu juga disebut sebagai faktor yang mendasari pembelajaran bahasa asing karena proses tersebut ditangkap untuk dipelajari oleh guru (Rosyidi & Ni'mah, 2011). Tarigan menekankan bahwa keterampilan berbicara dapat mendukung keterampilan bahasa lainnya (Tarigan, 1987). Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa saat belajar bahasa maka akan ikutserta dalam proses komunikasi. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, tujuannya adalah untuk menguasai skill komunikasi baik itu verbal dan non verbal dengan baik dan benar. Seseorang dianggap dapat berbicara selama dia dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya (Dluhriah, 2017).

Dalam kegiatan berkomunikasi, pembicara berperan sebagai penyampai informasi yang akan ditangkap oleh orang lain sebagai penerima informasi atau responder dalam menerima sebuah pesan yang disampaikan. Pesan disini merupakan objek yang terdiri dari informasi yang dikirimkan oleh pengirim, yang akan menghasilkan umpan balik atau *feedback* oleh *receiver* berupa reaksi. Pada awal melatih kemampuan bicara, maka akan lebih dahulu harus memiliki dasar *skill* mendengarkan kemudian penguasaan kosa kata dan memberanikan diri untuk menunjukkan ekspresi dari apa yang dipikirkan atau dirasakannya (Unsi, 2015). Berbicara sebagai aktivitas komunikasi melibatkan proses pembicaraan yang saling memberi umpan balik terhadap *sender* dan *receiver*. Adanya timbal balik tersebut fungsinya adalah untuk menyampaikan dan menerima informasi dan direspon satu sama lain dengan cara sistematis sehingga terjadilah didalamnya sebuah proses komunikasi (Setyonegoro, 2013). *Feedback* tersebut jika terjadi ketidakpahaman yang sama anatar ke dua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, akan menyebabkan *mis understanding* atau *mis communication* sehingga kemungkinan terjadi perdebatan.

Keterampilan percakapan dapat dipelajari (Setiawan, n.d.). Belajar berbicara adalah suatu usaha supaya dapat berbicara dengan baik dan benar. Berawal dari ucapan vokal, maka terjadilah ucapan yang memiliki arti sehingga dapat diterima oleh *receiver* bertujuan untuk upaya agar dapat berbicara dengan baik. Dari pengucapan vokal, peningkatan dipraktekkan ke bentuk ucapan yang bermakna. Demikian pula, seseorang bisa melakukan komunikasi antar seseorang lainnya melalui prosedur yang lebih kompleks yang dapat ditingkatkan dengan cara terus berlatih (Setyonegoro, 2013).

2. Jenis Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Dr. Salah 'Abdul Majid Al-Arabi menuturkan bahwa keterampilan berbicara ada dua macam yaitu (Majid & Aziz, 1961):

a. Maharah An-Nuṭqi (مهارة النطق)

Keterampilan berbicara ini adalah kemampuan mengungkapkan kata-kata dengan tanpa memerlukan banyak berfikir. Diantara contoh kemampuan ini adalah mengulangi atau menirukan kata-kata (ungkapan) yang dilafalkan oleh guru atau orang lain. Ungkapan atau kata-kata itu bisa dari bacaan yang dikeraskan, hapalan teks-teks yang tertulis atau dari sesuatu yang ia dengarkan.

b. Maharah Al-Hadis (مهارة الحديث)

Keterampilan berbicara ini adalah kesempurnaan dari kemampuan atau *maharah* ini karena Maharah Al-Hadis (مهارة الحديث) tidak akan sempurna kecuali menghadirkan minimal dua orang yaitu satu yang bicara (المتحدث) dan satunya pendengar. Dimana antara keduanya saling bergantian sehingga berjalanlah dialog antara keduanya.

Adapun jenis-jenis keterampilan berbicara bahasa Arab menurut Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Nafisah (dalam Unsi, 2015) sebagai berikut:

1) *Muhadatsah* (percakapan)

Merupakan salah satu bentuk penyajian pembelajaran bahasa Arab dengan cara menerapkan percakapan. Secara tidak langsung, *muhadatsah* dapat menambahkan dan terus memperkaya kosa kata (*mufrodats*) pada siswa. Pada dasarnya tujuan *muhadatsah* adalah untuk melatih peserta didik untuk berbicara dengan fasih dan mampu memahami apa yang dikatakan musuh atau orang lain. Dengan demikian, aspek kemampuan yang harus dimiliki agar bisa berdialog adalah mampu mendengarkan ucapan dengan baik, memahami setiap ungkapan yang ditangkap, fasih dalam mengucapkan kata-kata serta berkemampuan untuk menyusun kalimat secara benar. Sasaran yang bisa dilihat dari ajaran *muhadatsah* adalah: a) mampu melafadzkan bahasa Arab dengan fasih, b) mampu mengungkapkan peristiwa yang disaksikan menggunakan bahasa Arab dengan benar, c) mampu memahami, menerjemahkan, dan mengkomunikasikan kembali percakapan orang lain.

2) *Ta'bir syafahi* (ungkapan secara lisan)

Merupakan kegiatan praktikum membuat suatu karya tulis berupa karangan yang memiliki tujuan untuk mengasah kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Melalui latihan ini, murid dapat menguasai kosakata, memilih kata dan menyusun kalimat yang benar, dan sistem suara seperti nada, ritme, dan alunan. Prinsip *ta'bir syafahi* harus dipertimbangkan mengikuti studinya adalah: cerita, debat, pidato, seminar, dongeng, proses pembelajaran, mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, permintaan maaf, terima kasih, permintaan, selamat datang, selamat tinggal, dan sebagainya. Sesuai dengan ini, Aziz dan Al-Wasilah menyebutkan bentuk dari *maharah al-kalam* diantaranya: a) cakap dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab dengan benarbaik *qawaid*, *ushlub*, dan *makhroj*, b) mahir berbicara, bercerita, berdiskusi, menerjemahkan, dan mengekspresikan pendapat dengan bahasa Arab (Unsi, 2015).

3) **Tujuan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab**

Keterampilan berbicara adalah kemampuan menyalurkan gagasan, pemikiran, perasaan dan keinginannya kepada lawan bicara (Hermawan et al., 2015). Tarigan mengungkapkan bahwasannya berbicara adalah suatu pengkombinasian antar faktor fisik dan psikis, neurologis, sematik dan linguistic secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Tarigan, 1987). Tujuan berbahasa Arab yakni untuk dapat dikomunikasikan lewat percakapan. William Moulton menyatakan "Bahasa merupakan ucapan yang dibiasakan" (Dahlan, 1992). Untuk memahaminya, maka diperlukan kegiatan menyimak oleh siswa supaya mereka dapat menirukan dan merespon sesuai dengan ucapan atau intonasi *native speaker*. Bahasa Arab sebagai bahasa asing yang dipelajari siswa, memiliki empat ketrampilan dasar, yakni: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Penjelasan diatas menyebutkan bahwa penguasana berbahasa Arab dipengaruhi oleh unsur dasar bahasa itu sendiri yakni empat ketrampilan diatas. Meskipun demikian pada intinya bahasa merupakan keterampilan-keterampilan yang bersifat komunikatif dan berpusat pada keterampilan berbicara. Yang dimaksud dengan kalam (berbicara) adalah kemampuan mengungkapkan dengan lisan tentang perasaan manusia sesuai dengan masyarakat, politik, ekonomi dan budayanya dengan cara bertanggungjawab dengan benarnya ucapan dan baiknya penyampaian.

Maka secara umum keterampilan berbicara memiliki tujuan agar para murid dapat mempelajari proses komunikasi dengan baik dan benar. Selain itu, diharapkan siswa mampu berkomunikasi dengan lancar dengan pihak lawan bicara sehingga akan memberikan *feedback* positif berupa saling mengerti dan dapat saling menerima satu sama lain untuk menyampaikan pesan atau informasi. lingkungan bahasa juga harus dipertimbangkan untuk memberikan wadah sebebas-bebasnya untuk para siswa dapat berlatih bahasa Arab dengan baik.

4) Pengertian Lingkungan Bahasa Arab

Stephen D. Krashen mengatakan bahwasannya, dinilai lebih memberikan keefektifan pembelajaran apabila menerapkan metode pengajaran dengan memberlakukan lingkungan fokus bahasa didalamnya (Krashen, 2003). Karena, lingkungan adalah pengaruh yang signifikan dalam pendidikan dan pengajaran anak-anak, khususnya ketrampilan berbahasa, dikaenakan lingkungan memiliki pengaruh pada siswa secara langsung dengan menerapkan teori yang mereka pelajari ketika mereka berada di kelas (Habibah, 2015). Sementara, *Bi'ah* dalam artian bahasa Indonesia berarti lingkungan (Yunus, 1990). Dan *Arabiyah* adalah bahasa arab. Jadi *Bi'ah Arabiyah*, memiliki artian lingkungan yang mencakup aktivitas pembelajaran berbahasa Arab. Tujuan diadakannya lingkungan bahasa Arab adalah sebagai wadah penyalur belajar keterampilan berbahasa Arab sebagai bahasa asing untuk dikuasai para siswa.

Sejalan dengan semakin berkembang pesatnya pemikiran di bidang pendidikan pada abad dua puluh di bidang bahasa memunculkan sebuah keyakinan bahwa siswa berkemampuan untuk memahami sebuah bahasa dengan cara banyak mendengar bahasa tersebut, dan mampu belajar berbicara bahasa tersebut dengan banyak menggunakannya untuk berbicara dengan mengkaitkan tema pembicaraan dengan situasi yang sesuai. Maka para siswa bisa demikian itu bila pembelajarannya menggunakan pembiasaan ini. Begitu juga siswa akan dengan mudah mempelajari bahasa asing dan terbiasa menggunakannya bila lingkungan tempat para siswa belajar sudah menggunakan bahasa tersebut (dalam hal ini bahasa Arab terbentuk *Bi'ah Arabiyah*). Penerapan *Bi'ah Arabiyah* (lingkungan bahasa arab) menjadi salah satu aspek penting yang dapat memberikan semangat para siswa aau santri untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri dalam bidang penguasaan bahasa Arab. Selain itu nuansa pembelajaran yang terjadi di lingkungan bahasa Arab juga termasuk menantang *skill* para siswa maupun santri dengan penuh rasa berani dan kepercayaan dirinya (Rahman, 2019).

Bi'ah Arabiyah (lingkungan bahasa Arab) merupakan aspek non linguistik yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa arab (Hermawan et al., 2015). Karena keefektifan pembelajaran yang ada didalamnya mampu membuat para murid menjadi ekspresif dengan kebebasan dan cara mereka mempraktikkan komunikasi. Adanya lingkungan bahasa juga sangat dinilai dapat memberikan pemahaman lebih cepat dibanding yang belajar di luar lingkungan bahasa. Dikarenakan lingkungan bahasa Arab ini dimaksudkan agar para siswa dapat secara terus menerus berkomunikasi menyampaikan maksud serta pikirannya terhadap yang lainnya.

Bi'ah Arabiyah (lingkungan bahasa Arab) ini bisa juga tercipta dari suatu lingkungan dimana tersedianya media pendukung seperti TV, telpon, majalah koran dan sebagainya (Hermawan et al., 2015). Maka menciptakan *Bi'ah Arabiyah* (lingkungan bahasa Arab) oleh guru atau lembaga pendidikan merupakan langkah tepat dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena itulah, guru bahasa Arab idealnya dapat menerapkan bahasa Arab dalam proses pembelajarannya karena itu bagian dari *Bi'ah Arabiyah* (lingkungan bahasa Arab).

5) Jenis Lingkungan Bahasa

a. Lingkungan Bahasa Formal (*bi'ah lughawiyah isthinaiyah*)

Dulay dan Ellis (dalam Chaer, 2013) menjelaskan bahwa lingkungan formal adalah salah satu lingkungan pembelajaran bahasa yang berfokus pada penguasaan aturan bahasa

yang dipelajari secara sadar. Bahkan, lingkungan bahasa formal tidak terbatas pada ruang kelas karena penting dalam lingkungan formal ini bahwa siswa bisa mengerti adanya peraturan yang diterapkan pada pembelajaran bahasa kedua yang diajarkan oleh guru di dalam kelas dengan sadar. Lingkungan penting menekankan perintah bahasa dalam pembelajaran sadar. Sehubungan dengan hal ini, Krashen menyatakan bahwa lingkungan linguistik formal memiliki karakteristik: bersifat buatan, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan linguistik dengan aturan bahasa yang telah dipelajari dan umpan balik guru dalam bentuk koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa dan bagian dari pengajaran umum bahasa di sekolah atau di kelas (Iskandar & Sunendar, 2008).

b. Lingkungan Bahasa Informal (*bi'ahlughawiyahthabi'iyah*)

Lingkungan informal adalah segala sesuatu yang siswa dengar dan amati sehubungan dengan bahasa kedua yang mereka pelajari. Lingkungan informal bersifat natural bukan buatan. Yang di dalamnya terdapat cakupan bahasa yang digunakan pada keseharian oleh mereka, wali atau orang tua, bahasa yang dipelajari oleh anggota kelompok etnis, yang digunakan oleh media massa, bahasa guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Secara umum, lingkungan sangat berpengaruh pada hasil belajar bahasa kedua siswa (Chaer, 2013). Lingkungan linguistik informal (alami) baik di lingkungan asing (*foreign environment*) ataupun di lingkungan sendiri (*host environment*), yang dinilai bisa memperkaya dan mendukung perkembangan keterampilan berbahasa. Karakteristik lingkungan informal yang mempengaruhi tren pembelajaran dan kualitas hasil belajar dipengaruhi oleh empat faktor, termasuk: sifat alami bahasa target, cara siswa berkomunikasi dalam bahasa kedua, ketersediaan model yang dapat ditiru untuk berbahasa dan ada lingkungan linguistik yang mampu mendukung komunikasi (misalnya, ada banyak teman atau pembicara yang telah belajar bahasa kedua). Penjabaran tersebut dapat ditarik simpulan bahwasanya suatu lingkungan informal dapat menjadi data masukan yang baik untuk para murid. Sehingga jika data tersebut mengendapkan menjadi pengetahuan linguistik yang sangat bermanfaat untuk berkomunikasi dwibahasa dan dapat dijadikan alat monitoring (Unsi, 2015).

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). Subjek penelitian ini adalah mudabbir pondok yang berjumlah 2 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah mahasiswa/i semester 3 sampai dengan 7 yang berjumlah 72 orang. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisa deskriptif, dimana metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif, setelah data yang dibutuhkan didapatkan, maka data tersebut dikelompokkan dan di uraikan berdasarkan jenisnya dan dianalisa dengan menggunakan analisis kualitatif (Mustari & Rahman, 2012).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan pada pendapat Sugiyono (2015), maka penulis menggunakan wawancara, yaitu dengan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah di susun berdasarkan inti permasalahan yang bertujuan agar penulis bisa mendapatkan data terutama tentang lingkungan bahasa (*bi'ahlughawiyah*) untuk meningkatkan bahasa Arab pada *maharah al-kalam* di pesantren bahasa. Kemudian observasi, dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif, yakni penulis terlibat secara langsung pada kegiatan program dari kelas bahasa khususnya pembelajaran bahasa Arab yang diamati. Diantara jenis kegiatan yang diobservasi yaitu program bahasa Arab kelas bahasa, proses pembelajaran bahasa Arab, pelaksanaan metode komunikatif pada *maharah al-kalam*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Berbahasa di Pesantren Bahasa (MIM LAM)

1. Tujuan Pembentukan Lingkungan Berbahasa

Tujuan utama dalam pelaksanaan pembentukan lingkungan berbahasa pada pesantren bahasa (MIM LAM) adalah sebagai jembatan mahasiswa/i untuk meningkatkan kemahirannya dalam berbahasa Arab, terlebih mahasiswa/i yang tinggal di pesantren Bahasa (MIM LAM) didominasi oleh mahasiswa/i Pendidikan Bahasa Arab, maka daripada itu sudah seyogyanya lingkungan bahasa ini diterapkan dan menjadi modal penting bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka yaitu mahir dalam berbahasa Arab. Lingkungan bahasa ini pun memiliki nilai lebih bagi mereka dalam memahami kitab-kitab Islam klasik, karena dipondok ini tidak hanya mengajarkan ilmu tentang kebahasaan, namun juga mempelajari ilmu tentang keislaman.

2. Strategi menciptakan lingkungan bahasa Arab di Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)

Strategi pembentukan lingkungan kebahasaan yang dibangun oleh Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM) berdasarkan kegiatan bahasa arab berikut ini:

a. Acara Kebahasaan untuk Meningkatkan Bahasa Arab

Acara kebahasaan dilakukan ketika ada peringatan hari-hari penting yang mana substansi dari acara tersebut adalah untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berbahasa dan untuk menghidupkan motif mahasiswa/i belajar bahasa Arab. Acara ini biasanya diisi dengan perlombaan kebahasaan yang meliputi dari berbagai kreativitas seni yang dibalut dengan kebahasaan didalamnya. Kompetisi ini berlangsung untuk setiap angkatan mahasiswa/i di dalamnya.

b. Sistem Lingkungan bahasa Arab di Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)

Pesantren memiliki sistem yang disepakati untuk melestarikan lingkungan bahasa dan telah disepakati perjanjiannya. Agar keberlangsungan bahasa ini terkontrol secara sistematis, maka diadakan yang namanya mata-mata bahasa yang memata-matai mahasiswa/i yang mana mereka ada disekitar mahasiswa/i untuk mencatat siapa saja yang melanggar bahasa. hal ini telah disepakati mudabbir dan mahasiswa/i, Mereka siap menerima sanksi yang telah disepakati apabila melanggar bahasa hal ini sebagai upaya agar bahasa Arab terus hidup dan tidak pernah padam di pesantren Bahasa (MIM LAM). Dan Adapun kegiatan Bahasa tiap harinya adalah sebagai berikut:

- 1) Semua siswa harus berpartisipasi aktif dalam program berbahasa Arab setiap harinya
- 2) Semua mahasiswa/i harus mengikuti pelajaran teori dan praktik muhadatsah pada hari kamis pagi dan sabtu pagi
- 3) Menerapkan kosakata yang sudah didapat dan akan dimurojaahkan ketika pelajaran muhadatsah teori dan praktik.
- 4) Radio Bahasa Arab setiap pagi hari yang berisi mufrodad dan kata-kata mutiara bahasa Arab.

Bagi siswa yang melanggar dan tidak mengikuti sistem, akan dikenakan sanksi sebagai berikut:

- 1) Membayar infaq ma'had, setiap kalimat yang salah pengucapan dikenakan 500 rupiah.
- 2) Membersihkan pesantren setiap minggunya.
- 3) Menulis karangan bahasa Arab 5 halaman.
- 4) Metode Pengembangan Lingkungan Berbahasa Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)

Para pakar dan ahli telah mengatakan bahwa metode pendidikan adalah salah satu hal yang utama dalam proses pendidikan dan metode pendidikan yang sesuai dengan situasi siswa dan keadaan mereka adalah kunci untuk meraih keberhasilan pengajaran bahasa Arab.

Pesantren bahasa menerapkan lingkungan berbahasa untuk mengembangkan bahasa yang baik dalam keseharian yang nantinya dapat diaplikasikan di dalam kelas atau di luar kelas (dalam keseharian). Dengan harapan hal ini dapat menjadi kebiasaan yang produktif dan menjadi nilai lebih dari para mahasiswa/i pesantren bahasa.

3. Model Penerapan Bahasa dalam Membentuk Lingkungan Bahasa

Model yang dibentuk dalam lingkungan berbahasa di pesantren Bahasa, adalah dengan cara menjadi teladan yang baik. Dengan artian setiap *stakeholder* yang lebih tinggi tingkatannya harus mencontohkan bahasa, tindak tutur dan etika berbahasa yang baik pada bawahannya atau adik tingkatnya, hal ini menjadi sebuah nilai penting dikarenakan setiap apa yang diucapkan, dilihat dan dilakukan dalam keseharian berbahasa adalah pendidikan yang memiliki pengaruh besar. Dengan seperti itu peningkatkan dan perkembangan kebahasaan lambat laun kan berjalan dengan baik dan meningkat sedikit demi sedikit.

4. Kelebihan dan kekurangan lingkungan linguistik di Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM), berikut ini adalah kekurangan dalam lingkungan berbahasa pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)

- 1) Mahasiswa/i tidak sepenuhnya di pesantren, dikarenakan waktu efektif mereka ada di pesantren ketika subuh dan ba'da ashar hingga malam hari.
- 2) Sanksi yang diterapkan belum sepenuhnya memberikan jera.
- 3) Beberapa mahasiswa yang duduk di tingkat akhir, belum sepenuhnya menunjukkan sikap teladan berbahasa yang baik kepada adik tingkatnya, dikarenakan merasa lebih tua dan sudah ingin lulus.
- 4) Kurangnya media penunjang berupa poster atau mading bahasa sebagai wadah literasi mahasiswa/i.

Adapun beberapa kelebihan dalam penerapan lingkungan berbahasa, yaitu:

- 1) Acara kebahasaan selalu menjadi hal yang paling ditunggu dan ingin diikuti, karena pada gelaran acara kebahasaan ini, santri termotivasi untuk menunjukkan penampilan seni yang dibalut dengan kebahasaan (Bahasa Arab). Mereka berlatih setiap harinya hingga hari pelaksanaan dengan meningkatkan kebahasaan mereka.
- 2) Adanya mata-mata yang memotivasi mereka untuk senantiasa berbahasa Arab. Adanya dorongan motivasi intristik pada mahasiswa, karena melihat teman sejawatnya berbahasa Arab.
- 3) Pelajaran muhadatsah yang diberikan sesuai dengan pengaplikasian bahasa keseharian mereka. Sehingga mereka mudah dalam mempraktikannya.
- 4) Ketika pembelajaran baik itu keislaman ataupun bahasan selalu ada kosakata baru, yang mana dari kosakata ini dapat diterapkan oleh mahasiswa/i dikesehariannya.

Setelah diketahui bersama dari apa yang telah disajikan oleh peneliti, berupa hasil wawancara, data dan observasi di pesantren bahasa Arab (MIM LAM) semuanya adalah bentuk konstruksi lingkungan buatan, yang dimana dilakukan untuk membangkitkan kegiatan bahasa. Namun disisi lain dari penerapan lingkungan bahasa ini masih ditemukan kekurangan, yaitu seperti penyediaan poster kosakata atau kata Mutiara berbahasa Arab, belum optimalnya pengawasan mata-mata bahasa dikarenakan waktu yang tidak sepenuhnya mahasiswa/i berkegiatan di pesantren dan masih perlu adanya kajian ulang dalam penerapan lingkungan agar berjalan maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil wawancara serta obsevasi maka dapat disimpulkan bahwa penerapan lingkungan berbahasa Arab di pesantren bahasa Arab (MIM

LAM), yang menekankan aspek keaktifan berbahasa mahasiswa/i dalam prakteknya, cukup baik dikarenakan lebih banyak praktis daripada teoritis secara tidak langsung dengan adanya pembentukan lingkungan berbahasa ini mahasiswa/i terpacu semangatnya untuk berbahasa Arab. Metode lingkungan bahasa yang diterapkan cukup inovatif, dikarenakan masih jarang pesantren mahasiswa/i yang menerapkan lingkungan bahasa aktif.

Adapun faktor yang mempengaruhi lingkungan berbahasa Arab mahasiswa/i pesantren bahasa Arab diantaranya adalah: mudabbir (Kebijakan), bi'ah lughawiyah (Metode), mahasiswa/i (Motivasi). Kemudian kendala yang ditemukan di lapangan sehingga perlu ada evaluasi kedepannya yaitu: perlu adanya pengawasan yang ketat (*up and down*) dan adanya system yang perlu ditinjau ulang agar sistem yang dibentuk dapat diikuti oleh setiap lapisan pesantren bahasa Arab.

Berkaitan dengan hasil penelitian, peneliti menawarkan beberapa saran tentang apa yang perlu ditingkatkan:

- 1) Untuk mendapatkan pembentukan lingkungan, diperlukan kerjasama. Dalam bentuk sistem self berduefing system
- 2) Lingkungan bahasa memainkan peran utama dalam perolehan keterampilan bahasa Arab, sehingga setiap stakeholder harus sama-sama bertanggung atas perannya sebagai warga pesantren dan didukung sistem yang lebih integrasi antara atasan sebagai upaya bahasa selalu meningkat dan terlestarikan.

REFERENSI

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT RINEKA CIPTA.
- Dahlan, J. (1992). *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Dluhriah, N. A. (2017). Penerapan Al-Ibaarat Al-Yaumiyah untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa SMP Islam Sabilillah Malang. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 3(3), 197–206.
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 1–16.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- Hermawan, C., Sobarningsih, N., & Rahayu, Y. N. (2015). Penggunaan Emotional Freedom Technique (EFT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Analisa*, 2(1), 1–10.
- Iskandar, W., & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Krashen, S. D. (2003). *Explorations in language acquisition and use*. Heinemann Portsmouth, NH.
- Majid, A., & Aziz, A. (1961). Al-Lughat al-'Arabiyah: Usuluha al-Nafsiyah wa-Turuq Tadri siha. In *Cairo: Da> r al-Ma 'a> rif*.
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Morrison. (2018). *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Prenadamedia Group.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Rahman, H. (2019). Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature an Islamic Studies*, 1(1), 94–120.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab*. UIN-Maliki Press.
- Setiawan, E. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2).

Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)

- Sholeh, A. (2017). Lingkungan Behavioristik dalam Berkomunikasi Bahasa Arab di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa I*.
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1987). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa, Bandung.
- Unsi, B. T. (2015). Kemahiran Berbicara Bahasa Arab melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 123-141.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M. (2017). Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran. *Syifa Al-Qulub*, 2.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab Indonesia, Cet. III (Jakarta: Hidakarya Agung)*.
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17-26.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).